

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2007 melaporkan bahwa, kehilangan gigi ditemukan pada kelompok umur 45-54 tahun sebesar 1,8% dan pada kelompok umur 65 tahun ke atas, kehilangan gigi mencapai 17,6%, sedangkan target WHO 2010 untuk kasus kehilangan gigi hanya sebesar 5%. Sementara dari keseluruhan penduduk dengan kehilangan gigi diketahui yang menerima perawatan gigi tiruan hanya 14,5 % (Depkes RI, 2007).

Perawatan gigi tiruan bertujuan untuk memperbaiki fonetik, mengembalikan atau mempertahankan efisiensi pengunyahan, serta memperbaiki oklusi dan estetik (Tarigan, 2005). Instruksi pemeliharaan kebersihan mulut dan gigi tiruan pasca pemasangan gigi tiruan merupakan faktor yang menentukan kebersihan dari gigi tiruan (Levin and Richardson, 2002). Pemakaian gigi tiruan yang tidak dijaga kebersihannya menimbulkan beberapa reaksi terhadap jaringan yaitu stomatitis hiperplastik, stomatitis angularis, hiperplasia mukosa mulut dan *denture stomatitis* (Basker, 1996).

Plak pada basis gigi tiruan yang menghadap mukosa merupakan faktor predisposisi terjadinya *denture stomatitis*. Pada plak tersebut biasanya didapatkan spesies *candida* dalam konsentrasi yang tinggi (Jorgensen, 1979). Faktor yang menyebabkan *denture stomatitis* adalah *Candida albicans*, infeksi bakteri, alergi, faktor psikologi, kurangnya kebersihan gigi tiruan, aliran saliva,

dan nutrisi (Betty, 2007). *Candida albicans* dapat melepaskan endotoksin yang merusak mukosa mulut dan menyebabkan terjadinya *denture stomatitis*, oleh karena itu desinfeksi gigi tiruan merupakan faktor penting yang harus dilakukan (Daniel *et al*, 2008).

Infeksi jamur *Candida albicans* pada *denture stomatitis* harus dirawat dengan cara pemeliharaan kebersihan mulut dan gigi tiruan yang baik, diikuti dengan mengistirahatkan jaringan, perbaikan oklusi, serta perbaikan gigi tiruan. Terapi anti jamur cukup efektif untuk mengendalikan infeksi *Candida albicans* (Damayanti, 2009). Namun untuk mencegah infeksi *Candida albicans* dapat dilakukan dengan menyikat permukaan gigi tiruan sampai bersih, kemudian merendam di dalam larutan antiseptik yang dapat mengurangi jumlah mikroorganisme yang melekat pada gigi tiruan (Marwati, 2003).

Berbagai jenis bahan antiseptik gigi tiruan saat ini banyak dijumpai di pasaran, bahan antiseptik yang dianjurkan sebagai perawatan tambahan pada *denture stomatitis* ialah klorheksidin. Klorheksidin sangat efektif mengurangi akumulasi plak, mempunyai anti bakteri spektrum luas, serta efektif untuk gram positif dan aktifitas lebih rendah untuk gram negatif. Efek anti jamur dari klorheksidin berupa inhibisi perlekatan awal dan formasi biofilm dari fungi (Mohammadi and Abbot, 2008).

Saat ini, harga desinfektan dan antiseptik yang beredar di pasaran cukup mahal sehingga para ahli mengembangkan obat-obatan tradisional yang berasal dari tumbuh-tumbuhan untuk digunakan sebagai obat kumur yang berfungsi sebagai antiseptik maupun desinfektan. Obat-obatan tradisional Indonesia umumnya menggunakan bahan-bahan yang relatif mudah didapat dan tumbuhannya mudah dikembangbiakkan sehingga masyarakat lebih mudah

mendapatkannya. Tumbuhan yang biasa digunakan sebagai obat tradisional adalah daun salam,

Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) merupakan tanaman asli Asia Tenggara yang banyak ditemukan di Burma, Malaysia dan Indonesia. Daun salam merupakan salah satu tanaman yang telah lama dikenal sebagai bumbu masak dan juga dapat digunakan sebagai obat katarak, stroke, asam urat, kolesterol, diabetes, gatal-gatal, dan radang lambung (Atin, 2004). Penelitian menunjukkan daun salam memiliki banyak kandungan kimia, beberapa di antaranya adalah tannin, flavonoid, dan minyak atsiri (0,05%) yang mengandung sitral, dan eugenol yang dapat bersifat antibakteri serta mempunyai aktivitas membunuh beberapa bakteri dan jamur (Sumono dan Wulan, 2008).

Masyarakat yang jauh dari pelayanan kesehatan gigi dan mulut sangat tergantung pada alam sekeliling untuk menanggulangi masalah kesehatan yang ada. Oleh karena daun salam merupakan bahan alami yang mengandung tannin paling banyak sehingga dapat menghambat aktivitas bakteri dan jamur maka daun salam dapat menjadi alternatif obat desinfektan yang sudah ada, mudah ditemukan di Indonesia dan memiliki manfaat anti bakteri dan anti jamur. Menurut Balai Penelitian Tanaman Obat dan aromatik (2009) perkiraan konsumsi tanaman obat di Indonesia tahun 2008, kebutuhan daun salam mencapai 6,780 ton atau 0,030/konsumsi/kapita/tahun/kg. Peneliti tertarik untuk membandingkan pengaruh perendaman lempeng akrilik *heat cured* dalam rebusan daun salam dan klorheksidin 0,2% terhadap pertumbuhan *Candida albicans*.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan efektivitas perendaman lempeng akrilik *heat cured* dalam rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) dan klorheksidin 0,2% terhadap pertumbuhan *Candida albicans*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan efektivitas perendaman lempeng akrilik *heat cured* dalam rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) dan klorheksidin 0,2% terhadap pertumbuhan *Candida albicans*

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui lama perendaman lempeng akrilik *heat cured* dalam rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) dan klorheksidin 0,2% yang berpengaruh terhadap pertumbuhan *Candida albicans*
2. Untuk mengetahui pengaruh perendaman lempeng akrilik *heat cured* dalam rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) dan klorheksidin 0,2% terhadap pertumbuhan *Candida albicans*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan pembaca mengenai manfaat tanaman obat, terutama seperti daun salam (*Syzygium polyanthum*) bagi kesehatan gigi dan mulut
2. Menambah nilai guna daun salam (*Syzygium polyanthum*) sebagai alternatif penyembuhan penyakit mulut dan gigi.

1.4.2 Manfaat Akademis

Memberikan dasar ilmiah untuk pengembangan dan penggunaan daun salam (*Syzygium polyanthum*) sebagai alternatif pada pasien yang menggunakan resin akrilik *heat cured*.

